

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dalam suatu negara yang sangat mempengaruhi perekonomiannya baik secara makro maupun mikro. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. (Zainal Abidin, 2007).

Menurut Muharam dan Purvitasari (2007) bank memegang peranan sangat penting dalam perbankan karena sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila *surplus unit* dan *defisit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini kemudian akan meningkatkan *output* dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Rino Adi Nugroho, 2011).

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberikan amanat kepada bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan

berdasarkan prinsip syariah. Keberadaan dual banking system atau sistem perbankan ganda, yaitu perbankan berdasar konvensional dan syariah. Undang-Undang tersebut memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengkonversi diri secara total bank syariah. (Nuryati dan Amethysa Gendis Gumilar, 2010). Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi terbaru yang mengatur secara khusus mengenai perbankan syariah melalui UU No. 21 tahun 2008, dengan adanya dukungan dari pemerintah maka sejak 2007 secara kualitatif lembaga keuangan syariah mengalami kemajuan yang sangat baik. (Heri Pratikto dan Iis Sugianto, 2011).

Struktur institusi perbankan di Indonesia sampai Januari 2018 terdiri dari a. Bank Persero sebanyak 4 Bank dengan jumlah kantor 18.269 kantor, b. BU SN Devisa sebanyak 24 Bank dengan jumlah kantor 8.978 kantor, c. BU SN Non Devisa sebanyak 21 Bank dengan jumlah kantor 510 kantor, d. BPD sebanyak 27 Bank dengan jumlah kantor 4.141 kantor, e. Bank campuran sebanyak 12 Bank dengan jumlah kantor 341 kantor, f. Bank asing sebanyak 9 Bank dengan jumlah kantor 47 kantor (OJK, 2018)

Perkembangan dunia perbankan saat ini sangatlah pesat oleh karena itu banyak sekali terjadinya persaingan yang ketat dalam industri perbankan saat ini. Maka dalam situasi seperti ini lembaga perbankan harus meningkatkan kinerja untuk dapat bertahan serta menciptakan sebuah lembaga perbankan yang baik, sehat, dan stabil. Perkembangan perbankan yang pesat ini jangan membuat terlena sehingga lupa akan keberadaan struktur perbankan nasional, apakah sudah sejalan dengan perkembangan saat ini atukah masih perlu disempurnakan lagi dan juga

bank harus lebih berhati – hati dalam menjalankan fungsinya walaupun keadaan lembaga perbankan sangat pesat bukan berarti tidak ada resiko yang akan ditanggung oleh bank karena keadaan ekonomi yang suatu waktu bisa mengalami perubahan.

Perbankan syariah sebagai bagian dari industri perbankan nasional memiliki peran yang tidak berbeda dari perbankan konvensional lainnya. Sistem operasional yang berbeda dengan sistem operasional bank konvensional lainnya, perbankan syariah juga dituntut untuk bisa menyalurkan dana dari para investor kepada nasabah yang membutuhkan secara efektif dan efisien. Efektif lebih memiliki arti ketepatan pemberian pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan efisien memiliki arti kesesuaian hasil antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. (Ghofur, 2003)

Menurut Mulya dalam Republika online industri perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2010 tumbuh dengan pesat. Dari sisi aset, perbankan syariah di Indonesia tumbuh sebesar 44 persen per September 2010, padahal tahun 2009 hanya tumbuh 26,5 persen saja. Jumlah bank umum syariah di Indonesia saat ini sudah mencapai 11 bank. "Dari pertumbuhan kelembagaan, relatif cepat, pada 2008 hanya ada lima bank syariah, saat ini mencapai 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah, 45 unit BPR Syariah, yang beroperasi di 103 kota di 33 provinsi," terangnya.

Bank yang efisien akan mampu bertahan dan terus mengembangkan usahanya meskipun dalam suasana persaingan yang semakin ketat. Sebaliknya, bagi bank yang tidak efisien, persaingan yang semakin ketat seringkali memaksanya untuk keluar (*exit*) dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik sisi harga (*pricing*), kualitas produk, maupun kualitas pelayanan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada rendahnya loyalitas nasabah. (Zaenal Abidin, Endri dan Dyah Nirmalawati, 2008).

Pengukuran kinerja efisiensi berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan. Efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan. Fenomena munculnya bank-bank besar dan merger perbankan juga ditunjukkan untuk mendapatkan efisiensi. (Suseno, 2008).

Mengukur efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, selain itu ada juga beberapa metode lain, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik (Hadad *et al.* , 2003). Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan yang non parametrik adalah dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Metode parametrik dan non parametrik memiliki beberapa perbedaan. Salah satu perbedaannya adalah metode parametrik memasukkan *random error*, sedangkan non parametrik tidak memasukkan itu. Meskipun demikian, hasil yang ditunjukkan oleh kedua metode ini tidak jauh berbeda. Hal ini akan terjadi jika

sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama (Hadad *et al.* , 2003)

Pengukuran efisiensi Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam penelitian ini akan menggunakan metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode ini memiliki kelebihan yaitu mampu berhadapan dengan kasus input yang beragam, seperti faktor yang berada diluar kendali manajemen dan memudahkan perbandingan efisiensi dengan menggunakan kriteria yang seragam, melalui penggunaan bentuk rasio yang sederhana untuk mengetahui efisiensi setiap organisasi, termasuk lembaga perbankan (Putri dan Lukviarman, 2008). Epstein dan Henderson (1989) dalam Hadad *et al.* (2003) juga menambahkan pendapatnya tentang keuntungan relatif penggunaan pendekatan ini lebih besar dibandingkan parametrik, yaitu pendekatan ini dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi sehingga dapat membantu mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial.

Model DEA telah banyak diaplikasikan untuk mengukur efisiensi suatu bank. Golany dan Storbeck (1999) menggunakannya untuk mengevaluasi efisiensi relatif operasional cabang sebuah bank di Amerika dengan 14 kantor cabangnya. Zenios *et al.* (1999) juga menggunakan DEA untuk menilai efisiensi relatif cabang-cabang Bank of Cyprus dan menggunakan DEA sebagai dasar *benchmarking* antar-cabang. Sedangkan Barr *et al.* (2002) mengaplikasikan DEA guna mengevaluasi produktivitas, efisiensi dan kinerja Bank Komersil di Amerika Serikat (Wilson Arafat, 2006).

(Berger *et al.*, 1993 Sutawijaya dan Lestari, 2009) mengatakan jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan. Mengingat pentingnya efisiensi dalam persaingan dunia perbankan yang semakin ketat dan untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah.

Berkaitan dengan efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional, sampai saat ini masih sering terjadi perdebatan dari temuan peneliti terdahulu tentang perbankan efisien itu sendiri. Banyak temuan dari peneliti terdahulu yang mendukung konsep perbankan syariah lebih efisien, diantaranya adalah temuan dari (Rio Novandra, 2014) dan (Ar Royyan Ramli dan Abdul Hakim, 2017) tetapi banyak juga temuan peneliti yang mendukung konsep perbankan konvensional lebih efisien (Donsyah Yudistira, 2003) dan (Jill Johnes, Marwan Izzeldin, dan Vasileios, 2009). Ada juga peneliti terdahulu yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi antara bank syariah dan bank konvensional (Shamsher Mohamad, Taufiq Hassan, Mohamed Khaled I, 2008). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang juga melatar belakangi usulan penelitian ini.

Walaupun analisa kinerja efisiensi dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) telah banyak dilakukan, namun demikian analisa pada periode tahun 2013-2017 banyak perbankan mengalami era disruption atau perubahan fundamental dan era krisis global belum banyak dikaji.

Oleh karena itu dengan melihat latar belakang diatas bahwa efisiensi adalah sebagai tolak ukur kinerja bank dari waktu ke waktu, maka penulis memilih

judul “**Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana tingkat efisiensi bank syariah dan bank konvensional selama periode 2013-2017?

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank konvensional selama periode 2013-2017?
2. Bagaimana tingkat efisiensi bank syariah selama periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah selama periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana tingkat efisiensi bank konvensional selama periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana tingkat efisiensi bank syariah selama periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah selama periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih berupa referensi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat melatih penulis dalam berpikir secara ilmiah, dan mampu mengasah kemampuan berpikir secara sistematis berdasarkan pada wawasan, pengetahuan, ilmu, pengalaman yang telah diperoleh penulis.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan pertimbangan sejauh mana kurikulum atau program yang telah diterapkan mempunyai relevansi atau kebutuhan nantinya.

3. Bagi Bank Syariah dan Bank Konvensional

Memberikan informasi tentang tingkat kinerja efisiensi di bank syariah dan bank konvensional agar meningkatkan kesehatan bank itu sendiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Kedepannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji topik yang sama sehingga segala kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

